GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 01 No. 01 Juli 2023
ISSN: 3063-1963 | e-ISSN: 3063-203X

GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam

http://journal.ptiq.ac.id/index.php/gapai/

Pola Asuh Orang Tua Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Anak Perspektif Al-Qur'an

Aas Siti Sholichah[1*], Fuji Zakiyatul Fikriyah[2]

[1]*Universitas PTIQ Jakarta*
[2]*Universitas PTIQ Jakarta*

E-mail: [1]sitisholichah@ptiq.ac.id

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakngi oleh rendahnya pendidikan karakter pada anak dan remaja. Salah satu penyebabnya adalah buruknya pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran pola asuh berdasarkan Al-Qur'an untuk membentuk karakter anak. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber dari bahan-bahan tertulis kemudian mengidentifikasi bukti-bukti kontekstual yaitu dengan mencari hubungan antara data dengan realitas yang penulis teliti. Pengolahan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif maka dilakukan dengan analisis kritis, komparasi, serta interpretasi atas berbagai hasil penelusuran dari sumber-sumber primer dan sekunder. Al-Qur'an memberikan isyarat pengasuhan anak dengan cara berbuat dan berkata baik terhadap anak dan menjadi tauladan dalam setiap ucapan dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bentuk ibadah kepada Allah Swt. Lukman al-Hakim menjadi salah satu figur diabadikan dalam Al-Qur'an dalam pengasuhan untuk membentuk karakter anak. Upaya di lakukan adalah menumbuhkan ketauhidan dengan menjadikan Allah sebagai pelindung yang Maha Kuasa. Selanjutnya Lukman al-Hakim memberikan bimbingan melalui akhlak kepada orang tua. Upaya ini adalah bentuk dari rasa terima kasih anak kepada orang tua. Upaya lainnya adalah memerintahkan anak untuk berinadah baik wajib maupun sunah, sebagai betuk pengabdian kepada Allah Swt. Pola selanjutnya yang ditrapkan adalah menjaga hubungan baik dngan manusia, dan yang terakhir Lukman al-Hakim mengingatkan putra dan putrinya untuk tidak berlaku sombong ketika hidup di dunia.
Kata Kunci: Pola Asuh, Pendidikan Karakter, Anak, Al-Qur'an

1. Pendahuluan

Salah satu faktor yang dapat memberikan peluang terhadap kehancuran karakter anak adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dalam bentuk pengasuhan (Hartanto, n.d.). Hasil survey Komisioner Bidang Trafficking dan Eksploitasi Anak Komisioner Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Ai Maryati Sholihah, menyebutkan bahwa terdapat tujuh faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak. Di antaranya, budaya patriarki, penelantaran anak, pola asuh, rendahnya kontrol anak, menganggap anak sebagai aset dari orangtua, kurangnya kesadaran melaporkananaknya tindakan kekerasan, pengaruh media dan maraknya pornografi, disiplin identik dengan kekerasan serta merosotnya moral. (http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pola-asuh-pengaruhi-kekerasan-pada-anak/ diakses pada tanggal 18 oktober 2018. Diakses pada 01 november 2023.)

*Corresponding author's email: sitisholichah@ptiq.ac.id
doi: 10.14716/ijtech.v0i0.0000

Survey tersebut beririsan berdasarkan data 502 kejadian anak mengalami kekerasan fisik dan psikis. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan fisik dan/atau psikis terhadap anak antara lain dampak negatif dari pemberdayaan teknologi, dan informasi, lingkungan sosial budaya, buruknya kualitas pengasuhan, kemiskinan keluarga, tingginya angka pengangguran dan kondisi perumahan atau kehidupan yang tidak ramah anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak berada dalam situasi yang sangat rentan terhadap berbagai jenis kekerasan karena banyak faktor yang dapat menjadikan seorang anak sebagai korban atau pelaku perundungan. (https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pengawasan-perlindungan-anak-di-masa-transisi-pandemi-pengasuhan-positif-anak-indonesia-terbebas-dari-kekerasan)

Survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2015 tentang "Pemenuhan Hak Pengasuhan Anak" menemukan bahwa kuantitas orang tua berbincang yang dilakukan ayah dengan anak yang paling tinggi dalam satu jam yatu 47,1%, sedangkan ibu melakukan komunikasi dengan anak selama satu jam sebanyak 40,6%. Pemenuhan hak komunikasi dengan anak ini tentu sangat sedikit dan akan berdampak pada pengasuhan orang tua terhadap anak. (http://lifestyle.bisnis.com/read/20150922/236/474930/kpai-anak-indonesia-butuh-pengasuhan-berkualitas, diakses 03 Mei 2018.)

Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang pola asuh orang tua yang dapat membetuk karakter anak dengan melakukakan pendekatan Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pola baru dalam meningkatkan karakter anak dan remaja di masa pra balig sampai menjelang balig yang disesuaikan dengan fase usia tumbuh kembang anak.

2. Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, n.d.)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, untuk itu seorang peneliti harus mempunyai bekal teori dan wawasan yang luas tentang masalah yang akan diteliti, yang bertujuan untuk menganalisis, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan terarah. Untuk itu diperlukan berbagai kriteria, sebagai syarat penelitian menjadi terarah, Linclon dan Guba memberikan kriteria yaitu *credible, transferability, dependability, confirmability*.(Catherine & Marshall, n.d.) *Credible* adalah penelitian yang dilakukan selaras dengan kaidah ilmiah; *transferability* adalah temuan dalam penelitian yang disajikan berbeda; *dependability* adalah peneliti berusaha mencermati perubahan kondisi pada fenomena sosial yang dikaji seperti menyesuaikan desain studi untuk menyaring pemahaman pada setting sosial; *confirmability* adalah peneliti dituntut untuk dapat menghasilkan penelitian yang dapat dikonfirmasi oleh pihak lain

Adapun pendekatan studi pustaka atau disebut juga *content analysis* (analisis isi). Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber dari bahan-bahan tertulis kemudian mengidentifikasi bukti-bukti kontekstual yaitu dengan mencari hubungan antara data dengan realitas yang penulis teliti. Pengolahan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif maka dilakukan dengan analisis kritis, komparasi, serta interpretasi atas berbagai hasil penelusuran dari sumber-sumber

primer dan sekunder. Dengan demikian pendekatan data penelitian ini substansinya adalah kualitatif dan korelasi jaringan variabelnya juga kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Diskursus Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan perilaku orang tua berinteraksi membimbing (Bibi, n.d.) mengembangkan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan dapat menjadikan anak sukses dalam hidupnya. (dkk, n.d.) Untuk mendapatkan hasil dari pola asuh yang baik, orang harus memberikan contoh yang baik yang dapat dilihat dan dirasakan oleh anak-anak.

Al-Ghazali memandang bahwa dimasa awal pertumbuhan, orang tua tidak mengabaikan anak dalam pembinaan dan pendidikan untuk melakukan akhlak yang baik, dan menjaganya dari pergaulan yang buruk merupakan cara untuk memberikan kehidupan yang hakiki bagi sang anak dan tidak membiarkan tanpa kendali, jika dibiarkan anak akan tumbuh dengan akhlak yang buruk, melakukan perbuatan berbohong, mendengki, mencuri dan sifat-sifat buruk lainya. Menjaga anak dari semua perilaku yang tidak baik adalah bentuk dari pembinaan.(Muhammad, n.d.)

Diana Baumrind dalam penelitiannya mengenai gaya perlakuan anak dan kontribusinya terhadap kompetensi sosial, emosional dan intelektual siswa pada anak taman kanak-kanak mendapatkan empat gaya pengasuhan anak, yaitu *Authoritative*, *Authoritarian*, *Permissive.* Pengasuhan dengan gaya *Authoritative* atau disebut juga gaya pengasuhan demokratis adalah gaya pengasuhan dengan menggunakan komunikasi dua arah. *Authoritarian* adalah Pola asuh otoritatif dimana orang tua merupakan pusat kendali anak. *Permissive* adalah Pola asuh yang mana gaya komunikasi hanya bersifat satu arah. Meski orang tua punya wewenang semua keputusan ada di tangan anak.

3.2. Diskursus Pendidikan Karakter

Thomas Lickona sebagai peletak dasar tokoh pendidikan karakter menjelaskan tentang pendidikan karakter adalah *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values"* (pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Selanjutnya dalam buku *Character Matters* Lickona menjelaskan *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).(Lickona, n.d.)

Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter bukanlah sebuah tujuan akan tetapi sebagai sarana untuk membentuk kepribadian seseorang agar tercapai kesadaran secara plural sehingga tujuan akhirnya adalah setiap orang yang memiliki karakter dapat hidup bersama dan berdampingan dan perbedaan dengan mengedepankan sikap saling kerjasama dan menghargai. Untuk itu dalam pendidikan karakter dibutuhkan kepekaan setiap orang dari berbagai disiplin ilmu untuk bersama-sama menciptakan karakter yang membumi.

Sedangkan pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi

yang positif terhadap lingkungan.(Megawangi, n.d.) Sedangkan pengertian pendidikan karakter menurut Helmawati adalah usaha membantu mengembangkan potensi manusia agar terbentuk akhlak, watak dan kepribadian sebagai manusia.

Senada dengan pengertian pendidikan karakter di atas, terbentuk-nya karakter seseorang menurut Bije Wijajanto yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan, dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari yang tanpa disadari maupun disadari sehingga menjadi kebiasaan sebagai sebuah perilaku.(Kurniawan, n.d.) Pendidikan karakter dilakukan dengan contoh atau perlakuan bukan hanya sebatas teori.(Tafsir, n.d.) Untuk itu penting kiranya diberikan pemahaman dan pengetahuan yang baik dari pendidik dan orang tua yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu dalam pendidikan karakter harus dibangun berdasarkan tiga komponen yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku. Ketiga komponen ini tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memiliki keterikatan. Ketiga komponen tersebut menjadi barometer bagi terlaksananya Pendidikan karakter. Untuk itu setiap orang tua dan pendidik harus selalu berupaya untuk menanamkan karakter positif kepada setiap anak, sebagai bentuk sumbangsih dan tauladan baik melalui lisan, sikap dan praktek.

3.3. Pola Asuh Orang Tua dalam Menguaktak Pendidikan Karakter Anak

Dalam *The Journal of Moral Educational* volume 36 tahun 2007 secara khusus menjelaskan mengenai spiritualitas dan nilai-nilai agama yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Dimana dalam ajaran Islam seluruh aspek disiplin ilmu dan tatanan kehidupan selalu berkaitan dengan pendidikan karakter.(Madjid, n.d.) Pentingnya pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini merupakan proses pembelajaran yang dapat memudahkan anak prabalig untuk bersikap terpuji dan dapat berinteraksi dengan baik.

Selain itu terdapat kewajiban utama orang tua untuk memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan untuk anak-anak agar mereka tumbuh dan hidup bahagia agar kelak dewasa, mandiri dan berkontribusi untuk kepentingan umat. Isyarat tersebut Allah jelaskan dalam Al-Qur'an Surat an-Nisa/4:9:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُواْ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini berkaitan dengan wasiat. Dimana ketika mendekati ajal berwasiat, demikian menurut Ibnu Abi Hatim. Ayat ini menjelaskan bahwa hendaklah bertakwa kepada Allah ketika mengelola harta anak yatim dan memperlakukannya dengan baik. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini berkaitan dengan seseorang yang menjelang ajal, ada orang lain yang mendengar orang yang menyampaikan wasiat dan menyengsarakan ahli warisnya, maka Allah menyuruh orang tersebut hendaklah bertakwa kepada Allah, meluruskan, dan membenarkan orang yang berwasiat serta agar memperhatikan ahli warisnya yang tentunya ingin berbuat baik dan tidak ingin terlantar.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa pentingnya setiap orang tua mempersiapkan anak-anak mereka bekal yang dapat memberikan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu dijelaskan pula orang tua diperintahkan untuk mendidik anak-anak dengan pendidikan taqwa dan mencontohkan perkataan yang benar. Begitu pentingnya peran orang tua dalam menghantarkan kebahagiaan anak-anak. Darwis Hude menjelaskan

bahwa orang tua adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui dalam dunia nyata (*alam syahadah*). Orang tua merupakan pendidik pertama yang memberikan contoh kebiasaan yang terus menerus baik dalam perkataan, sikap dan tingkah laku yang dapat diserap dan ditiru oleh anak. Untuk itu peran orang tua dan keluarga menjadi media transformasi informal anak yang akan datang.(Hude, n.d.)

Penelitian di Amerika yang dilakukan oleh Gregory M. Eirich menjelaskan bahwa kesungguhan orang tua dalam melaksanakan ajaran agama akan membentuk pola pendidikan, dan keinginan anak untuk melaksanakan ajaran agama. Pemahaman orang tua akan agama akan membentuk institusi keluarga yang memiliki sentuhan religius. Meskipun anak belum mau melaksanakan ajaran agama dalam bentuk rutinitas dan praktek, orang tua sudah memberikan pemahaman dalam pola pendidikan yang memasukan nilai-nilai agama dalam kehidupan anak.(Eirich, n.d.)

Kesolehan dan karakter baik orang tua sangat menentukan kesolehan anak. Orang tua menjadi faktor pendukung utama dan pertama dalam pembentukan karakter anak-anak. Untuk itu sebagai orang tua harus terus belajar untuk mendidik anak-anak, mengetahui fase pertumbuhan dan perkembangan anak terutama fase anak dalam kandungan sampai usia balig. Karena usia tersebut menjadi kesempatan emas orang tua untuk membentuk karakter anak, sehingga jika orang tua dapat mendidik dengan benar serta memberikan kebutuhan fisik, psikis dan pendidikan karakter yang benar, maka orang tua akan menuai hasilnya sampai anak dewasa. Akan tetapi jika orang tua melalaikan pendidikan karakter dan kebutuhan anak sampai usia balig, maka orang tua bersiap akan kerepotan mengurusi anak sampai dewasa bahkan sampai anak menikah dan tua akan selalu merepotkan orang tua.

Selain memberikan perintah untuk memperlakukan anak-anak dengan baik, Al-Qur'an juga telah memberikan contoh teladan bagi orang tua dalam mendidik anak-anak sebagaimana yang dicontohkan oleh Luqman al-Hakim. Nama Luqman al-Hakim diabadikan dalam Al-Qur'an menjadi figur dalam mendidik anak karena proses pembelajaran dan metode yang diberikan dengan cara hikmah. Hikmah menurut M. Quraish Shihab (Shihab, n.d.) adalah segala sesuatu jika digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya madharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.

Menurut Armai Arif yang dikutip oleh Akhmad Alim menjelaskan bahwa hikmah dapat ditafsirkan sebagai kemampuan berpikir, pemahaman yang sempurna dan kesederhanaan. Ada yang berpendapat sebagai akal pikiran. Paham, ucapan yang benar, mengetahui berbagai hal dan melaksanakan kebaikan sehingga sesuai antara amal dan ilmu yang dimiliki.(Alim, n.d.) Pendidikan dan pengajaran dengan pendekatan hikmah adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara keteladanan, praktek, dan *amtsal* (perumpamaan) dimana orang tua terlibat langsung dalam proses pembentukan kepribadian dan karakter anak-anak bahkan sikap, perkataan dan perbuatan orang tua akan menjadi contoh langsung untuk pendidikan anak-anak.

Pola pendidikan yang dikembangkan Luqman al-Hakim kepada putranya Allah abadikan dalam Al-Qur'an Surat Luqman/31:13-19:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya:"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".
Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.
Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
(Luqman berkata):"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.
Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Dalam kandungan ayat tersebut Luqman memberikan pendidikan pertama dan utama yaitu tentang tauhid, dimana dijelaskan bahwa:

.... "Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukannya *(Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar.*

Pendidikan ketauhidan yang diberikan Luqman adalah upaya memperkenalkan kepada putranya tentag siapa penciptanya. Hal ini penting dilakukan agar kelak ketika anak sukses akan selalu ingat bahwa kesuksesan dan keberhasilan bukan hanya kerja kerasnya saja akan tetapi berasal dari Allah Swt. Begitu juga jika anak-anak mengalami kegagalan dan kehancuran, anak tidak cepat putus asa dan melakukan perbuatan yang tidak diharapkan akan tetapi anak akan meyadari bahwa Allah akan selalu hadir untuk memberikan kekuatan. Penulis berpendapat bahwa pendidikan tauhid ini akan mencerminkan karakter pengabdian yang kuat yang tertanam dalam diri anak, sehingga akan menciptakan karakter setia, taat, *tawadhu,* dan tawakal serta akan tetap tertanam sikap kuat bahwa Allah Yang Maha Mengawasi.

Setelah pendidikan ketauhidan, Luqman al-Hakim menjelaskan pentingnya pendidikan akhlak, dalam ayat ke 14-15 dijelaskan bahwa keharusan berkata dan berbuat baik kepada orang tua meskipun orang tua mengajak kepada kekufuran. Hal ini dikarenakan pengorbanan orang tua yaitu ibu yang telah mengandung, menyusui, dalam keadaan payah dan lemah. As-Samarqandi menjelaskan bahwa kata "*wahnan"* bermakna kelemahan atau kerapuhan di atas semua hal, yakni segala hal yang berkaitan dengan kelemahan menyatu dan dirasakan ibu.(As-Samarqandi, n.d.)

Karakter yang dibangun dalam ayat tersebut adalah rasa syukur dan berterima kasih kepada orang tua yang telah bersusah payah mengandung, melahirkan dan membesarkan putra-putrinya. Selain itu ayat ini juga mengajarkan sikap menghargai dan toleransi terhadap perbedaan baik itu yang berkaitan dengan ibadah maupun hubungan sosial yang dapat dikembangkan pada ranah yang lebih luas selain anggota keluarga.

Pendidikan Luqman al-Hakim selanjutnya adalah mengenai ibadah. Perintah salat yang dijelaskan ayat 17 mengisyaratkan bahwa menegakkan salat dapat melakukan perubahan spiritual, memperkuat kepribadian dan meneguhkan hubungan dengan Allah agar lisan, hati dan seluruh anggota badan selalu berada dalam lindungan Allah sehingga tercipta keshalehan individu.(Alim, n.d.) Selain itu karakter yang terdapat dalam pelaksanaaan salat dapat memupuk sifat istiqamah dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari juga sikap taat terhadap pimpinan.

Selain itu kandungan ayat 17 ini Luqman al-Hakim mengajarkan kepada anak pentingnya melakukan hubungan sosial atau berbuat baik dan bersosialisasi dengan lingkungan yaitu dengan cara mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Upaya ini adalah wujud dari keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, sehingga karakter yang dibangun adalah terbentuknya kesalehan sosial. Karakter saleh sosial ini akan menciptakan lingkungan yang baik, aman karena setiap orang yang terlibat dalam lingkungan tersebut saling mengingatkan dan membantu sehingga tercipta lingkungan yang dirahmati.

Selanjutnya pesan Luqman al-Hakim pada ayat ke 18 adalah *tazkiyah an-nafs.*(Alim, n.d.) Dalam ayat ini Luqman al-Hakim memerintahkan putranya untuk tidak memalimgkan muka, berlaku sombong, berjalan angkuh karena perbuatan tersebut merupakan karakter negatif yang akan memberikan kehancuran kepada diri sendiri.

Tazkiyah an-nafs adalah adalah pembersiahan diri, yaitu upaya seseorang untuk membersihkan diri terhadap penyakit-penyakit hati seperti iri hati, dengki, hasud dan sombong. Upaya ini dapat diterapi dan dikuatkan dengan perilaku sabar, ikhlas, syukur, *qanaah* dan tawakal. Sebelum anak melaksanakan *Tazkiyah an-nafs* sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat di atas, orangtua selaku pendidik pertama dan tauladan untuk anak-anak sekaligus sekolah pertama menjadikan *tazkiyah an-nafs* sebagai tahapan awal dalam mendidik anak, sebab dengan membersihkan dan menyucikan hati dari perbuatan penyakit hati akan membentuk perilaku yang baik yang akan dicotoh oleh anak-anak.

Tahapan pendidikan yang diberikan Luqman al-Hakim kepada anaknya mengandung pendidikan karakter, dimana perintah untuk tidak menyekutukan Allah Swt merupakan pendidikan karakter untuk menjadi *abid* (hamba) yang taat (patuh) akan perintah Allah Swt, perintah untuk berbuat baik kepada orang tua mengandung nilai karakter bentuk syukur kepada Allah Swt dan berterima kasih kepada orang tua yang telah berjuang untuk membesarkan dan mendidik dan ibu telah mengandung selama kurang lebih sembilan bulan, dan bapak mencukupi kebutuhan hidup, selain itu makna karakter yang terkandung adalah bentuk penghargaan yang diberikan kepada orang tua yang telah membesarkan. Lebih rinci ayat ini mengharuskan anak tetap sayang dan lemah lembut meskipun kedua orang tua berbeda keyakinan. Pada ayat selanjutnya memerintahkan untuk salat, hal ini bentuk manivestasi ketaatan kepada Allah Swt. Dalam salat mengandung berbagai pendidikan karakter yaitu disiplin, teratur, bersabar, konsisten, tawakal. Pendidikan salat ini diberikan anak di masa prabalig yaitu ketika usia 7 tahun dan ketika balig dengan masa rentang waktu tersebut anak sudah tertanam dan terbiasa untuk melaksanakan salat lima waktu. Pendidikan karakter yang tidak kalah penting yang disampaikan di ayat tersebut adalah mengapresiasi segala bentuk perbuatan baik dari setiap perbuatan yang dilakukan, hal ini merupakan upaya pendidikan karakter saling menghargai, menghormati dan mengapresiasi hasil karya orang lain dengan tetap menghargai hasil karya sendiri sehingga terwujud sikap penghargaan pada orang lain dan pada diri sendiri. Selain itu dipenghujung ayat, pendidikan karakter yang diberikan adalah menjalankan kehidupan dalam batas kewajaran untuk tidak sombong dan angkuh, hidup

qanaah dan bersyukur atas nikmat yang diberikan dan bersabar atas cobaan yang datang, serta hidup bersahaja dan bermanfaat dengan ilmu yang dimiliki.

Dari kandungan surat al-Isra/17:13-19 di atas, mengisyaratkan bahwa pentingnya pendidikan karakter melalui rangkaian ibadah kepada Allah Swt dalam rentang waktu anak prabalig. Selain itu orang tua selaku pendidik utama dan pertama, harus semaksimal mungkin untuk memberikan contoh yang baik, pendidikan yang bermutu yang akan menghantarkan anak-anak siap menjadi pribadi yang kuat, mandiri dan berkarakter. Untuk itu butuh kesungguhan dan kesadaran orang tua dalam mendidik anak terutama di usia prabalig sebagai bekal kehidupan anak kelak.

Dalam Islam usia prabalig merupakan usia emas, kemampuan menerima informasi dan kekuatan fisik berkembang pesat, dimana pada rentang usia tersebut sebaiknya anak diperkenalkan dan distimulus untuk melaksanakan berbagai kegiatan baik yang berkaitan dengan keimanan, ibadah, akhlak, muamalah, fisik dan intelektual. Pada usia prabalig anak akan lebih mudah diarahkan dan diberikan bimbingan jika orang tua memahami bagaimana pola asuh yang harus dilakukan. Ali bin Abi Thalib membagi fase mendidik karakter anak menjadi tiga bagian(Sani, n.d.):

1) Fase Pertama (Usia Anak 0-7 Tahun)

Pada fase ini anak diumpamakan seperti raja. Kasih sayang dan perhatian menjadi hal yang penting yang harus diberikan pada anak di usia ini. Peran keluarga terutama ayah dan ibu menjadi amat dibutuhkan, karena anak baru mengenal orang dan lingkungan. Pada tahap ini masa perkembangan dan pertumbuhan begitu cepat dan fungsi otak juga berkembang mencapai 80%. Kemelekatan orang tua terutama pada usia 0-2 tahun sangat dibutuhkan. Kemelekatan adalah ikata fisik dan emosional antara orang tua dan pengasuh dalam memberikan kedekatan untuk menjadikan anak nyaman dan tenang dalam pengasuhannya. Erikson menekankan bahwa kemelekatan dapat diterima jika anak merasakan kenyaman fisik, psikis dan perawatan yang responsif yang akan membangun kepercayaan dasar pada anak, sehingga anak merasa lekat dan aman dalam pengasuhan(E.H Erikson, n.d.). Pada usia 0-2 tahun kebutuhan makanan dicukupkan dengan air susu ibu di enam bulan pertama, dengan memberikan ASI yang optimal dapat memperkuat ikatan fisik dan emosi bayi dan ibu.

Pada usia 0-7 tahun pendidikan yang terbaik adalah pendidikan karakter, dimana anak akan melihat dan mengetahui apa yang didengar, dilihat dan dicontohkan. Maria Montessori menjelaskan pada fase ini anak seperti spons, mudah menyerap apa yang dilihat dan dicontohkan, sedangkan menurut Piaget anak usia 0-7 mudah untuk diarahkan, maka orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Sekolah pertama anak usia ini adalah di rumah dan pendidikan yang pertama kali diterima adalah dari orang tua.

Pada usia ini anak akan belajar bahasa dari orang tua atau keluarga yang ada di rumah, mengenal ekspresi senang, sedih, marah juga dari lingkungan rumah. Meskipun di usia 3-6 tahun anak sudah mengenal pendidikan anak usia dini (Kelompok Bermain atau Taman Kanak-Kanak) maka pendidikan yang diberikan adalah fokus pada pembiasaan kegiatan harian dan menstimulus kreatifitas anak juga berteman atau bersosialisasi dengan lingkungan selain rumah. Hal ini penting dilakukan, dengan memberikan perhatian, kasih sayang, pembiasaan dan sosialisasi anak akan tumbuh menjadi percaya diri, memiliki pertemanan dengan baik, terbiasa melaksanakan kehidupan keseharian, sehingga ketika anak memasuki usia tujuh tahun selanjutnya anak sudah masuk fase disiplin dan siap mengikuti aturan dan ketentuan karena pola pembiasaan sudah mulai di lakukan.

2) Fase Kedua (Usia 8-14 Tahun)

Fase kedua ini adalah fase dimana anak disiapkan menjadi prajurit. Seorang prajurit harus sudah siap secara fisik dan mental juga emosi berkat latihan yang dilakukan

sebelumnya. Pada tahap ini anak sudah mulai mengenal pendidikan formal, untuk itu orang tua berupaya menempatkan anak di sekolah yang memiliki visi yang sama dengan pendidikan di rumah. Hal ini agar memudahkan orang tua untuk melanjutkan visi dan tujuan anak yang akan dicapai kelak.

Selain perintah salat, pada fase ini orang tua dan pendidik seharusnya memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari pekerjaan dan ucapan yang dilakukan. Hal ini bermanfaat, agar kelak apa yang dilakukannya berdasarkan hasil pemikiran dan penghayatan untuk tidak merugikan dan menyakiti diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar, karena pada fase ini anak sudah mulai bersosialisasi di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar dan sudah dapat membentuk teman sebaya dengan jenis kelamin yang sama.

Dengan memberikan bimbingan dan pemahaman tentang konsekuensi dari ucapan dan pekerjaan yang dilakukan, hal ini akan menjadi bekal di usia selanjutnya yaitu memasuki usia 10-14 tahun. Pada fase ini anak sudah mulai memiliki banyak teman dan tertarik dengan lawan jenis. Selain itu anak prabalig mulai diperkenalkan pendidikan berteman dengan lawan jenis kelamin dan sesama jenis kelamin. Ini bertujuan agar anak prabalig memiliki batasan pertemanan dan sosialisasi, juga agar dapat menilai perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama, norma berteman dan etika dalan kehidupan, karena pada usia ini sebagian sudah memasuki masa balig, maka secara fisik, emosi dan ibadah anak harus sudah disiapkan untuk siap memasuki usia balig.

3) Fase Ketiga (Usia Lebih dari 14 Tahun)

Pada fase ini anak sudah memasuki usia balig. Fase ini juga disebut fase transisi, dimana organ-organ fisik mencapai taraf kematangan yang memungkinkan sistem reproduksi yang berkembang. Peran orang tua adalah menjadikannya sebagai teman atau sahabat. Mengarahkan dan memberikan tanggung jawab juga memberikan kepercayaan kepada anak dibutuhkan pada anak usia ini, karena tingkat egosentris yang tinggi dan cenderung tidak mau dibatasi, memiliki keinginan untuk mewujudkan jati diri *(self identity).*

Pada fase ini keberadaan teman menjadi prioritas. Jika orang tua tidak menjadikan sahabat atau teman maka anak akan menjauh dan mencari teman yang dianggap mampu diajak berkomunikasi. Pada fase ini orang tua harus menjelaskan dimana segala perbuatan dan perkataan akan dimintai pertanggungjawaban dan Allah Swt maha mengetahui dan melihat setiap apa yang manusia lakukan. Dalam QS. Qaf/50:18 Allah Swt jelaskan:

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.

Ayat ini menjadi isyarat tentang segala perilaku dan perbuatan manusia akan diawasi Allah Swt melalui malaikat Raqib dan Atid. Dan juga untuk memotivasi bahwa melakukan kebaikan akan bernilai pahala dan melakukan kejahatan bernilai dosa, isyarat tersebut terdapat dalam QS. al-Zaljalah/99:6-8:

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا يَوْمَئِذٍ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka,
Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.
Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan s ebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

Dengan mengetahui pola asuh dan upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter anak, menjadikan orang tua lebih mudah untuk membimbing, mengarahkan dan memfasilitasi anak agar tumbuh menjadi pribadi yang baik dan soleh. Kesalehan anak merupakan gambaran orang tua, untuk itu dalam pendidikan karakter untuk anak prabalig, orang tua harus memiliki prinsip yang kuat dan konsisten dalam pengasuhan dan pendidikan karakter.

4. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa penting bagi anak untuk mendapatkan pola asuh yang baik dari orang tua. Pola asuh yang dibangun oleh orang tua adalah memperlakukan anak dengan cara yang baik dan orang tua menjadi tauladan dalam berbicara dan ber perilaku untuk anak. Tauladan yang dicontohkan dalam Al-Qur'an adalah figure Lukaman al-Hakim. Isyaratnya terdapat dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19. Dalam ayat tersebut terdapat kandungan pola asuh yaitu menguatkan ketauhidan, memberikan pendidikan karakter (akhlak), ibadah, hubungan sosial dan tidak berbuat sombong. Penguatan pola asuh juga dapat dilakukan berdasarkan usia, yaitu usia 0-7 tahun menjadikannya sebagai raja yang diberikan kesempatan dan kasih sayang, usia 7-14 tahun sebagai tentara dimana mulai diberikan disiplin dan tanggung jawab dengan tetap memberikan kasih saying. Selanjutnya usia 14-21 tahun dengan menjadikannya teman atan sahabat.

Daftar Pustaka

Alim, Akhmad, 2014, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta:AMP Press.

As-Samarqandi, 2006, *Bahr al-Ulum,* Beirut:Dar al-Fikr, Jilid 3.

Bibi, Farzana Contribution of Parenting Style in life domain of Children, *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)* Volume 12, Issue 2 (May-Jun. 2013).

Bibi, Farzana Contribution of Parenting Style in life domain of Children, *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)* Volume 12, Issue 2 (May-Jun. 2013).

Catherine and Gretchen B. Rossman Marshall, 2019, *Designing Qualitative Research,* California: Newbury Park.

E.H, Erikson,.1968, *Identity, Youth and crisis*, New York: Norton & Company.

Eirich, Gregory M., 2010, *Parental Religiosity and Children's Educational Attainment in the United States,* USA: UMI Publising.

Fatmawati dkk 2021, "Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring", *Jurnal Educatio* Volume 7, No.1..

Hartanto, Dicki dan Sri Yuliani, 2019, "Pola Pengasuhan Anak Dalam Konteks Pendidikan Peran Pemerintah Dan Orang Tua". *Perspektif Pendidikan dan Keguruan,* Vol X, No. 1, April

Helmawati, 2014, *Pendidikan Keluarga,* Bandung: Remajarosdakarya.

Hude, M. Darwis 2015, *Logika Al-Qur'an,* Jakarta: Eurobia

Kurniawan, *S*yamsul 2013, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Lickona, Thomas, 2012, *Character Matters,* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien, dar buku *Character Maters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and OtherEssential Virtues,* Jakarta: Bumi Aksara

Madjid, Abdul dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* Jakarta:Remaja Rosdakarya.

Megawangi, Ratna, 2004, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa,* Bogor: Indonesia Heritage Foundation,

Muhammad, 'Abdullah bin, 2008, *Tafsir Ibnu Katsir,* Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'.

Muhammad, Abu Hamid bin Muhammad al Ghazali, 2011, *Ihya' Ulum ad-Din*, Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera.

Sani, Ridwan Abdul dan Muhammad Kadri, 2013, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami,* Jakarta: Bumi Aksara

Shihab, M. Quraish 2002, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati.

Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Tafsir, Ahmad 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* Jakarta: Remaja Rosda Karya.